

**EKSPRESI NILAI FILOSOFIS “ABANTAL OMBAK ASAPO’
ANGIN” DALAM SASTRA MADURA (KAJIAN ANALISIS
SEMANTIK KOMPONENSIAL RUTH KEMPSON)
(THE EXPRESSION OF PHILOSOPHICAL VALUES “ABANTAL
OMBAK ASAPO’ ANGIN” IN MADURA LITERATURE (THE
STUDY OF RUTH KEMPSON COMPONENTIAL SEMANTICS
ANALYSIS)**

Moh. Fatah Yasin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Jl.
Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123

Abstract

The Expression Of Philosophical Values “Abantal Ombak Asapo’ Angin” In Madura Literature (The Study Of Ruth Kempson Componential Semantics Analysis). Forgings Life cause society of Madura have separate philosophic value about its relation/link with life reality. To Human being of Madura live is difficult, but human being can labour to make this life as a good matter and seethe with excitement.

Key words: *way of life, modern madurese literature*

Abstrak

Ekspresi Nilai Filosofis “Abantal Ombak Asapo’ Angin dalam Sastra Madura (Kajian Analisis Semantik Komponensial Ruth Kempson). Tempaan-tempaan hidup menyebabkan masyarakat Madura mempunyai nilai filosofis tersendiri tentang hubungannya dengan hakikat hidup. Bagi Manusia Madura hidup adalah sulit, tetapi manusia dapat mengusahakan menjadikan hidup ini sebagai suatu hal yang baik dan menggembirakan.

Kata-kata kunci: *pandangan hidup, sastra madura modern*

PENDAHULUAN

Cara berbagai kebudayaan di dunia ini mengkonsepsikan mengenai hubungan manusia dengan hakikat hidup dapat berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya (Koentjaraningrat, 1982:28). Pertama, ada kebudayaan yang mengkonsepsikan bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan menyedihkan. Oleh sebab itu, hal tersebut harus dihindari. Dampak adanya konsepsi itu adalah munculnya semangat memperjuangkan hidup dan kehidupan ini secara lebih militan. Penderitaan yang bertubi-tubi akan mendidik mereka untuk bekerja keras dan siap menghadapi kemungkinan yang paling buruk. Pola-pola kelakuan mereka biasanya cenderung akan mementingkan segala usaha untuk menuju ke arah tujuan hidup yang lebih baik agar dapat mengatasi hidup itu sendiri.

Kedua, ada kebudayaan yang mengkonsepsikan bahwa hidup ini pada hakikatnya adalah baik. Orang yang hidup dalam kebudayaan ini pola kelakuannya biasanya lebih bersifat mempertahankan kehidupan ini supaya tetap baik. Biasanya konsepsi mereka berupa keajegan, kepastian, keamanan, kebenaran, dan ketepatan dalam hidup ini.

Ketiga, ada kebudayaan yang mengkonsepsikan hidup manusia itu pada hakikatnya buruk, tetapi manusia masih dapat mengusahakan untuk menjadikan hidup ini sebagai suatu hal yang baik dan menggembirakan.

Terlepas apakah masyarakat Madura memiliki bentuk konsep yang pertama, kedua, atau ketiga, kiranya tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa masyarakat Madura juga memiliki konsepsi tertentu mengenai hubungan manusia Madura dengan hakikat hidup. Konsepsi tentang hakikat hidup manusia itu bukan tidak mustahil memiliki persamaan dengan konsepsi masyarakat di luar Madura, ataupun lain sama sekali.

Salah satu cara untuk mengungkap nilai filosofis ini adalah dengan mengkaji sastra Madura modern. Suatu karya sastra merupakan fakta mentalitas dan cermin masyarakat pada zamannya (Damono, 1978:3; Ritonga, 1986:5; Bagus, 1987:4-5).

METODE

Ditinjau dari paradigmanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dikatakan demikian karena ciri-ciri yang melekat pada penelitian kualitatif dipakai dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif di antaranya mempunyai sifat *emik post-priori* dan *holistik kontekstual* (Bogdan dan Biklen, 1982:10). Bila ditinjau dari sudut analisis datanya, penelitian ini menggunakan rancangan Sosiosemantik-generik struktur dan sosiokultural, fenomenologis-hermeneutika yang didasarkan atas sosiologi sastra.

Pengumpulan data penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Teknik ini digunakan karena sumber data penelitian ini berupa teks sastra yang bersifat ideografis dan bersifat fenomenologis-hermeneutika. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif-dialektis yang diadopsi dari Miles dan Huberman (1989). Dalam rangka pengidentifikasian dan pengklasifikasian data secara utuh dan menyeluruh dalam penelitian ini dikembangkan suatu kriteria analisis data sebagai bahan acuan, pemikiran dan pertimbangan dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis data penelitian.

Dalam usaha menemukan fitur/kriteria dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis data penelitian tersebut, dibuatlah kriteria nilai budaya yang didasarkan pada *analisis komponensial fitur semantik Kempson*. Kriteria ini nantinya dikenakan pada nilai religius masyarakat Madura yang terdapat dalam sastra Madura modern. Analisis komponensial memandang bahwa sesuatu termasuk nilai budaya yang dianalisis dipandang tidak sebagai konsep utuh melainkan sebagai kumpulan yang dibentuk oleh komponen-komponen makna yang masing-masing merupakan asal semantiknya.

Cara-cara analisis komponensial yang dilakukan pada penelitian ini diadopsi dari cara-cara analisis komponensial yang terdapat pada buku Teori Semantik oleh Ruth Kempson, yang diterjemahkan oleh Dr. Abdul Wahab, M.A dan diterbitkan Airlangga University Press 1995. Dalam analisis komponensial itu disebutkan bahwa analisis tersebut mempunyai dalil kerja *kerja - subjek - objek*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Representasi nilai filosofis bekerja keras dalam masyarakat Madura adalah suatu konsep, ide, atau pandangan tentang keharusan seseorang mempertahankan dan mengembangkan hidup dengan cara bekerja keras. Ada dua komponen pokok yang membentuk konsep nilai filosofis itu, yaitu kata *pandangan* dan kata *bekerja keras*. Jika komponen-komponen itu difiturkan nuansa semantiknya, maka fitur semantik kata pandangan adalah [sikap] x, [abstrak] x, [ide] x, [pikiran] x, [konsep] x, sedangkan kata bekerja keras dalam masyarakat Madura mempunyai fitur semantik [usaha] y, [kongkrit] y, [kekuatan sendiri] y, [mencari nafkah] y, [mempertahankan hidup] y, [mengembangkan hidup] y, [merantau] y, [melaut] y.

Berdasarkan hasil analisis komponensial yang dilakukan di atas terhadap kata pandangan dan komponen kata bekerja keras, maka fitur semantik nilai filosofis bekerja keras secara lengkap adalah [pandangan] x ([mempunyai]xy) ([usaha]y) ([kongkrit]y) ([kekuatan sendiri]y) ([mencari nafkah]y) ([mempertahankan hidup]y) ([mengembangkan hidup]y) ([merantau]y) ([melaut]y)

Fitur semantik representasi nilai filosofis bekerja keras ini dapat dibaca *panda-ngan manusia Madura (x) terhadap suatu usaha yang kongkrit, dengan menggunakan kekuatan sendiri dalam mencari nafkah dalam usahanya mempertahankan dan mengembangkan hidup, biasanya dengan cara merantau dan melaut, menyebabkan manusia Madura (x) mempunyai sikap bekerja keras (y)*.

Pembahasan

Untuk memahami dan mendalami konsep “*abantal omba’ asapo’ angin*” pada masyarakat Madura bisa dicermati dalam petikan puisi berikut.

.....
Kacong tang ana’! Sengko’ apasemon ka aba’na
Ja’ tero keban piara’an dalam nyare pakan
Sanajjan keban jareya jaran
Ollena coma satakerran

Maksodda cong,

Ajja’ nada e baba
Pakowad aba’na nyare nafakah
Sanajjan kodu manca
Ongga toron la tanto
Ngeba ollena alomako

Anakku sayang. Aku berpesan kepadamu
Jangan meniru hewan piaraan dalam mencari makan
Walau hewan itu kuda
Ia hanya mendapatkan satu takaran

Maksudnya, anakku!

Kuat-kuatlah engkau mencari nafkah
Meskipun harus merantau
Pulang pergi sudah tentu
Membawa hasil bekerja

.....
Kapeng duwa' ngobuwa djaran, taowa ba'na
Djaran areya ebin se kowad, santa' ban ganteng
Artena ija areja ba'na pakowad nyare nafakah
Pasanta' nyare sanajjan djau
.....

Kedua, peliharalah kuda, engkau tahu anakku
Kuda itu hewan yang kuat, cepat dan bagus
Artinya kuat-kuatlah engkau mencari nafkah
Cepat-cepatlah mencari walaupun jauh

Jika disimak secara cermat puisi kaodi'an yang diciptakan Ahmad Putro dan puisi empá' taranggan ciptaan R. Tjitroasmoro di atas, kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa melalui puisi tersebut pencipta berusaha menyampaikan pandangannya tentang keharusan seseorang harus bekerja keras dalam mencari nafkah. Pandangan hidup pada puisi tersebut memang pandangan Ahmad Putro dan Tjitroasmoro, tetapi tidak menutup kemungkinan pandangan ini menjadi pandangan umum masyarakat Madura dalam mencari kehidupan.

Pada cuplikan puisi-puisi tersebut di atas larik yang berbunyi *ngobuwa djaran/ djaran areja ebin se kowad, santa' ban ganteng* (peliharalah kuda/kuda itu hewan yang kuat, cepat dan bagus). Maksud larik-larik tersebut tidak lain adalah mengajak, menghimbau masyarakat Madura dalam mencari nafkah supaya meniru kekuatan dan kegagahan yang dimiliki kuda. Kuda yang bisa ditiru adalah kuda yang merdeka, bukan kuda yang terjajah (dipelihara), karena kuda yang dipelihara adalah kuda yang terkekang dan segalanya sudah diatur oleh sang majikan dan hidup di dalam kandang. Pandangan ini bisa dicermati pada larik "*ja' tero keban piara'an dalam nyare pakan/sanajjan keban jareya jaran/ ollena coma satakerran*" (jangan meniru hewan piaraan dalam mencari makan/walaupun hewan itu kuda/ia hanya mendapatkan satu takaran). Dari larik-larik ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura berpandangan dalam mencari nafkah seseorang diharuskan bekerja keras sekuat tenaga tanpa mengharapkan pemberian/belas kasihan orang lain. Oleh karena itu, masyarakat Madura dalam bekerja dan mencari nafkah umumnya mengerjakan apa saja yang dianggapnya bisa menguntungkan dan tidak bergantung pada orang lain.

Madura seongkah pulau yang tanahnya berbukit-bukit, banyak mengandung tanah liat dan kapur, sehingga tidak kedap air. Keadaan ini menyebabkan tanah Madura kurang begitu subur. Pertanian selalu ditentukan oleh musim "*nambara' nimur*", sehingga hasil pertanian kurang begitu menguntungkan bagi masyarakat Madura. keadaan dan tempaan alam yang begitu kuat ini

menyebabkan masyarakat Madura lebih militan bekerja dalam mencari penghidupannya.

Masyarakat Madura umumnya bekerja sebagai nelayan dengan mottonya "*abantal omba' asapo' angin*". Mereka pada umumnya mengharapkan penghasilan yang lebih dari laut. Mereka bisa berlayar berbulan-bulan lamanya. Akhirnya mereka (kaum lelaki) terbiasa meninggalkan keluarga dan kampung halamannya untuk mengais nafkah di daerah lain.

Keadaan ini lambat laun menciptakan keromantisan tersendiri pada hubungan suatu keluarga Madura. Khususnya terungkapnya penghargaan dan nilai-nilai kesetiaan kaum wanita Madura terhadap para suaminya. Misalnya seorang suami yang bepergian jauh (biasanya berlayar) sehingga membutuhkan waktu lebih dari dua hari selalu pulang dengan berbekal sebungkus bunga. Bungkusan bunga bercampur "*babur*", atau apa yang disebut sebagai irisan pandan wangi, diserahkan kepada sang istri di rumah. Inilah permohonan halus sang suami untuk meminta izin menggauli istri setelah lama bepergian. Kesediaan sang istri terlihat dari taburan bunga tersebut di atas kasur. Tetapi bila bunga tetap terbungkus dan diletakkan di bawah bantal, serta setangkai terselip di rambut sang istri itu pertanda permohonan ditolak. Sang istri sedang "*kedatangan tamu*" sehingga tidak bisa melayani.

Romantisme ala Madura ini bila dicermati bukan hanya mendukung nilai kesetiaan, tetapi juga mendukung nilai pengabdian sang istri pada suami. Itu sebabnya banyak pasangan suami istri di Madura mencoba untuk terus mempertahankannya. Meskipun banyak juga yang sudah melupakannya, karena dianggap lebih mudah berkomunikasi langsung.

Untuk melukiskan kekerasan bekerja dan romantisme keluarga ini, Zawawi melukiskan melalui puisinya "*pelaut Muda*" sebagai berikut

.....
kepergiannya setiap kali
meninggalkan deru gelombang
di laut dada istrinya
seperti ia tak kan kembali
kalaupun kembali
pasti berangkat ke laut lagi

Kebiasaan orang Madura berlayar dan meninggalkan kampung halamannya menyebabkan orang Madura banyak tersebar di daerah lain. Umumnya orang Madura tersebar di daerah pesisir pantai, seperti daerah Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Jember, Lumajang, Bondowoso, Banjarmasin, Sampit, Pangkalambun, dan Pontianak (khususnya Sambas).

Pada bagian atas telah disinggung bahwa tanah Madura merupakan tanah yang kurang subur kalau tidak bisa dikatakan tandus. Hal ini menyebabkan masyarakat Madura berpandangan "*jika ingin berhasil dalam mencari kehidupan, maka orang Madura harus keluar dari Madura*". Jika dicermati larik *Pakowad ba'na nyare nafakah/ sanajjan kodu manca* (kuat-kuatlah engkau mencari nafkah /walaupun harus merantau) atau larik *Pasanta' sanajjan Djau* (bergegaslah mencari walaupun sampai ke tempat yang jauh). Dari larik-larik puisi ini dijumpai lambang-lambang yang menggunakan kata-kata atau ungkapan kunci yang melambangkan sesuatu, yaitu kata "*manca*" dan "*djau*". Kata "*manca*" atau "*djau*" sinonim katanya dalam bahasa Indonesia kata "*rantau*" atau "*perantauan*" atau "*merantau*". Dalam bahasa Indonesia, kata "*rantau*" atau "*perantauan*" dapat diartikan (1) pesisir sekeliling teluk, dan (2) pergi ke negeri lain (asing) untuk mencari nafkah.

Kata “*manca*” dan “*djau*” yang digunakan pada larik puisi tersebut tampaknya hanya memiliki makna yang tunggal (tidak ambigu), yaitu pergi ke negeri lain (asing) untuk mencari nafkah atau kehidupan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Madura suka bekerja keras dengan cara merantau.

Pemakaian kata “*manca*” dan “*djau*” yang melambangkan ide atau sikap hidup masyarakat Madura yang suka merantau atau bekerja keras diperkuat lagi oleh hadirnya larik *ongga toron la tanto/ngeba ollena alomako* (naik turun sudah tentu/membawa hasil bekerja). Kata “*ongga*” dalam konsep orang Madura adalah pergi ke daerah seberang atau daerah lain (asing) untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Sedang kata “*toron*” dalam konsep orang Madura adalah pulang ke kampung halamannya. Dan biasanya jika “*toron*” orang Madura membawa harta dan benda sebagai bukti bahwa ia telah berhasil dalam mencari kehidupan. Jadi, tidak heran jika pada waktu-waktu tertentu (waktu orang Madura “*toron*”), misalnya setiap perayaan hari-hari besar Islam (Maulid Nabi Muhammad SAW, Hari Raya Idul Fitri, musim haji, dan Idul Adha) akan didapati pemandangan orang Madura “*nyunggi*” atau memikul barang-barang untuk dibawa pulang ke kampung halamannya. Orang Madura jika sudah waktunya “*toron*” akan mengatakan

.....
Banne cacana se ebukteyagi
Anangeng buktena se etoduwagi
Molana ngorangi caca biya’agi
Taronggu alako maste epanggi
.....

Bukan ucapan yang dibuktikan
Tetapi bukti yang harus ditunjukkan
Makanya, biasakanlah mengurangi ucapan
Bekerja dengan sungguh-sungguh pasti terlihat

Larik-larik puisi “*bajeng alako*” di atas jika disimak tidak hanya ditujukan pada lelaki Madura saja, tetapi juga pada kaum perempuan Madura. Perempuan Madura harus juga bisa bekerja keras untuk membantu suami dalam mencari nafkah atau kehidupan. Oleh karena itu, di luar Madura kaum wanita Madura distereotipekan sebagai wanita yang berpenampilan begitu seronok. Kain kebaya ketat, dengan betis terbuka, bahkan juga perut dan menanggalkan kerudungnya. Padahal jika dipahami bagaimana pandangan hidup dan kehidupan wanita Madura, maka kesimpulan tentang stereotipe wanita Madura yang banyak dikenal oleh orang luar Madura sebenarnya kurang benar kalau tidak bisa dikatakan salah.

Wanita Madura berpenampilan seronok dengan kain kebaya yang ketat, dengan betis terbuka, perut terbuka, dan menanggalkan kerudung, serta memegang gentong sebenarnya dikarenakan alasan-alasan praktis saja. Alasannya, wanita-wanita Madura merupakan wanita-wanita yang setia membantu suami. Karena alam keras Madura tidak cukup menuntut kaum laki-laki saja yang bekerja, tetapi juga kaum wanitanya. Mereka ikut menyabit rumput, menyiram tembakau, sehingga bila mereka memakai kain agak pendek itu dikarenakan alasan praktis saja.

Bila diteliti lebih jauh lagi sebenarnya sulit melihat pusar wanita Madura dalam keadaan biasa,

kecuali menjumpai wanita Madura di dalam keadaan bekerja. Besar kemungkinan mereka terlihat lantaran kain “*melorot*” tidak berarti ada unsur kesengajaan. Oleh karena itu, sangat mengherankan bila dalam setiap penampilan busana wanita Madura justru itu yang muncul, seolah menjadi ciri khas pakaian wanita Madura tradisional. Wanita Madurapun lalu jadi identik dengan kain kebaya yang serba ketat, betis terlihat, begitu juga perut. Padahal itu hanya pakaian kerja, masih banyak pakaian Madura lainnya, misalnya *klambisono* (semacam kebaya panjang) yang biasa digunakan wanita Madura di saat acara resmi. Pakaian yang dianggap cukup sopan ini muncul atau dikenakan saat mereka berhadapan dengan orang lain dalam acara-acara pertemuan.

Tolak ukurnya sebenarnya saat wanita Madura berhadapan dengan orang lain, jadi bukan ketika mereka sedang bekerja sendiri di dapur, atau di ladang membantu suami. Di mana wanita Madura saat itu hanya memakai pakaian yang praktis saja tanpa pretensi untuk memperlihatkan bagian auratnya. Tentu sudah bisa dibayangkan betapa repotnya wanita Madura bila dalam bekerja membantu suami harus mengenakan kebaya panjang, sementara tugas mereka lebih menuntut ruang gerak bebas, seperti menyabit rumput, menyiram tembakau di ladang, bersepeda, dan tugas berat lainnya.

Dari uraian di atas terlihat bahwa pembentukan jiwa masyarakat Madura, yang memiliki karakter dan pribadi yang keras diantaranya disebabkan oleh lingkungan alam sekitar. Namun demikian juga tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh faktor-faktor lain, seperti pergaulan, pendidikan, lingkungan masyarakat, dan pengalaman masyarakat Madura harus selalu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tempaan-tempaan hidup menyebabkan masyarakat Madura mempunyai nilai filosofis tersendiri tentang hubungannya dengan hakikat hidup. Bagi Manusia Madura hidup adalah sulit, tetapi manusia dapat mengusahakan menjadikan hidup ini sebagai suatu hal yang baik dan menggembirakan. Oleh karena itu, masyarakat Madura berpandangan bahwa jika mereka ingin hidup bahagia, maka mereka harus bekerja keras dengan cara merantau. Hal ini terkonsepsikan dalam ungkapan bahasa Madura “*abantal omba’ asapo’ angin*” (berbantal ombak dan berselimutkan angin).

Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang diperoleh perlu peneliti memberikan beberapa saran. Saran yang dimaksudkan adalah sesuatu yang sebaiknya dilakukan oleh peneliti selanjutnya dan himbauan untuk para guru (dosen) sastra sehubungan dengan pengajaran sastra.

Peneliti Selanjutnya

Ada dua saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan peneliti selanjutnya. Pertama, penelitian ini baru dikhususkan pada pendekatan semantik, sosiosemantik, analisis komponensial fitur semantik Kempson, sosiologi sastra dan fenomenologis-hermeneutika pada sastra Madura modern. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang sastra Madura modern

perlu diadakan penelitian terhadap objek yang sama dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Kedua, Penelitian ini sumber datanya diambil dari sastra Madura modern tertulis. Untuk mendapatkan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang pandangan hidup masyarakat Madura disarankan pada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti sastra Madura modern lisan dengan pendekatan yang sama maupun dengan pendekatan yang berbeda.

Dari rangkaian penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi kepada masyarakat dan generasi penerus, masyarakat Madura khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya bahwa masyarakat Madura sebenarnya mempunyai andil dalam memperkaya budaya daerah di Indonesia.

Guru (Dosen) Sastra

Penelitian ini menghasilkan sebuah model penelitian teks sastra dan model mema-hami dan menafsirkan suatu teks sastra. Hasil ini dapat dijadikan bahan perkuliahan penelitian sastra, bahan pemahaman teks sastra, dan bahan apresiasi suatu teks sastra. Oleh karena itu, disarankan kepada pengajar sastra agar mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan perkuliahan penelitian, pemahaman, dan apresiasi sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Bagus, IGN (Ed.). 1987. *Analisis dan Kajian Geguritan Salampah Laku karya Ida Padanda Made Sidemen*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Bogdan, R dan Sani, K.B. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Damono, S.Dj. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kempson, R. Tanpa tahun. *Teori Semantik*. Terjemahan oleh Dr. Abdul Wahab, M.A. 1995. Surabaya: Airlangga University Press.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Miles, M.B dan Huberman, A. Michael. 1989. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Ritonga, D. 1986. *Anak Na Dangol Ni Andung*. Jakarta: Depdikbud.